

TESIS

**PERBANDINGAN NISAN ARCA ANTARA WILAYAH PESISIR DAN
PEDALAMAN DI SULAWESI SELATAN**

*A COMPARISON OF STATUE HEADSTONES BETWEEN COASTAL AND
INLAND AREAS IN SOUTH SULAWESI*

Disusun dan diajukan oleh:

RISKA FARADILLA NAZAR

F042221003



**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGANTAR

**PERBANDINGAN NISAN ARCA ANTARA WILAYAH PESISIR DAN
PEDALAMAN DI SULAWESI SELATAN**

Tesis

sebagai salah satu syarat mencapai gelar magister

Program Studi Arkeologi

Disusun dan diajukan oleh

RISKA FARADILLA NAZAR

F042221003

kepada

PROGRAM MAGISTER ARKEOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**PERBANDINGAN NISAN ARCA ANTARA WILAYAH PESISIR DAN
PEDALAMAN DI SULAWESI SELAYAN**

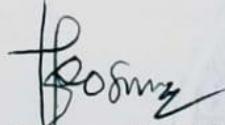
Disusun dan diajukan oleh

RISKA FARADILLA NAZAR
F042221003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada tanggal 2 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

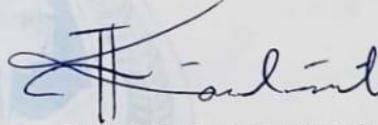
Menyetujui:

Pembimbing Utama



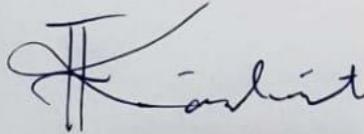
Dr. Rosmawati, S.S., M.Si
NIP 197205022005012002

Pembimbing Pendamping



Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si
NIP 196301031988032003

**Ketua Program Studi
Magister Arkeologi**



Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si
NIP 196301031988032003

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Perbandingan Nisan Arca antara Wilayah Pesisir dan Pedalaman di Sulawesi Selatan" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Ibu Dr. Rosmawati, M. Si sebagai Pembimbing Utama dan Ibu Dr. Khadijah Tahir Muda, M. Si sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di **Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi (p-ISSN 1411-0571/e-ISSN 2580-121X)** Domain URL :<https://walennae.unhas.ac.id/> sebagai artikel dengan judul "Perbandingan Morfologi Nisan Arca antara Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman di Sulawesi Selatan".

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 3 Oktober 2023

Riska Faradilla Nazar



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamiin segala puji bagi Allah *subhana wa ta'ala*, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini sesuai dengan waktu yang telah diharapkan. Sholawat dan salam senantiasa dihaturkan kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, sosok nabi terakhir pembawa kabar gembira dan sebaik-baiknya tauladan. Tidak luput pula salam kepada keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa menjadi pengikutnya.

Penulisan tesis dengan judul "Perbandingan Nisan Arca antara Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman di Sulawesi Selatan" ini diselesaikan sebagai salah satu syarat penyelesaian pendidikan magister (S2) di Program Magister Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Tesis ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis, pembaca dan secara lebih luas dapat memberi manfaat dalam perkembangan ilmu arkeologi.

Dalam proses penyusunan tesis ini, tidak selalu berjalan lancar sesuai harapan penulis. Beberapa kendala sempat turut mewarnai, baik itu kendala dalam konsep maupun pada teknis. Namun berkat doa dan bimbingan yang tidak pernah putus dari berbagai pihak, tesis ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih khusus untuk dua sosok mulia pemilik nama belakang penulis, kepada kedua orang tua, ayahanda **Nasaruddin** dan ibunda **Siti Arafah Muhbar**. Terima kasih telah mendukung semua langkah penulis, mendidik dengan penuh cinta dan doa yang tidak pernah putus. Semoga Allah SWT membalas semua perjuangan Bapak dan Mama dengan pahala yang berlipat ganda.

Dengan segala kerendahan hati, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Jamaluddinn Jompa, M. Sc beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Akin Duli, M.A beserta seluruh jajarannya.
3. Ketua Program Magister Arkeologi, Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.

4. Seluruh tenaga pengajar Program Studi dan Pascasarjana Arkeologi, Prof. Akin Duli, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Muhammad Nur, M.A., Dr. Yadi Mulyadi, M.A., Dr. Supriadi, M.A., Dr. Rosmawati, M. Si., Dr. Erni Erawati, M.Si, Dr. Eng, Drs. Iwan Sumantri, M.Si, Yusriana, S.S, M.A, Nutr Ihsan Patunru, S.S, M.Hum, Ilham Alimuddin, S.T., M. Gis., Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.A., Frederick Mandey, M.Sc., Ph.D., Dr. Andi Faisal, M.Hum yang telah berbagi ilmu dan pengalaman kepada penulis.
5. Dosen pembimbing, Ibu Dr. Rosmawati selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Khadijah Tahir Muda selaku pembimbing II. Terima kasih atas segala arahan dan kesediaan meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis.
6. Dosen penguji, Dr. Muhammad Nur, M.A., Dr. Yadi Mulyadi, M.A., dan Dr. Erni Erawati, M.A. yang telah berkenan memberikan arahan kepada penulis sehingga tesis ini dapat disusun dengan baik.
7. Kepala Sekretariat Departemen Arkeologi, Bapak Syarifuddin, S.E serta seluruh staf administrasi Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Bapak Muchtar Jaya, S.S, Bapak Satria, S.S dan Ibu Friska Wini, S.S.
8. Bapak Andi Hamid Razad, selaku Tokoh Adat Masyarakat Nepo. Terima kasih atas kesediannya meluangkan waktu berdiskusi terkait sejarah Kerajaan Nepo dan beberapa kerajaan lain di Sulawesi Selatan. Ucapan terima kasih penulis juga sampaikan kepada Bapak Supardi selaku Polisi Khusus Kompleks Makam Raja-raja Binamu, Bapak Aziz selaku informan di Kompleks Makam Karaeng Senggea dan Bapak Sukarmin selaku informan di Kompleks Makam Joko.
9. Bapak Hasan di Baroko. Terima kasih telah memberi kesempatan bermalam di kediamannya selama melakukan pengumpulan data lapangan di Kabupaten Enrekang, Ibu Dahlia yang banyak membantu penulis selama penelitian di Nepo dan Ibu Ilmi di Bantaeng, terima kasih untuk hidangan ikan bakarnya di hari terakhir pengumpulan data lapangan penulis bersama tim. Semoga senantiasa dalam keadaan sehat.
10. Teman-teman seangkatan, Fahrhan Reza, S.S., Indah Aslindah, S.T, Rismawati Achmad, S.Pd., Dodi Satriadi, S. Sos., Suryanto, S. Sos., dan Muhammad Aprisal Oka, S. Sos. Terima kasih atas kesempatan menjadi teman lintas generasi dan suku.
11. Sahabat-sahabat penulis yang bersedia menjadi teman berbagi cerita, Rahmawati, S. Ft, Ftr, Apt. Nurhudayah, S. Farm., Rezkiwanasilvia Bakri, S.S.,

Rezki Yulianti Bahtiar, S.S., Elma Suriana, S.S., Alma Rahmadaning Ayu Widhoho, S.S.

12. Tim penelitian, Fahran Reza, Dodi Satriadi, Muh. Aprisal Oka, Suryanto dan Nur Azizah Nasir.
13. Untuk adik-adikku yang manis, Nurul Izza Khaerunisa, S. Hum, Lila Jamilah, S.S, Wa Ode Rawiyanti, S. Sos dan Hairum Anisa, S. Hum. Semoga perjuangan mencapai gelar megister kalian dilancarkan.
14. Larasati Prasedya, S.T dari Departemen Teknik Geologi Universitas Hasanuddin yang bersedia membantu penulis menganalisis jenis batuan.
15. Terkhusus untuk Fahran Reza, terima kasih untuk waktu dan kerjasamanya selama ini.
16. Adik-adik tercinta penulis, **Rhesty Amalia Nazar** dan **Rabiah Suhaimah Nazar**. Kalian adalah alasan penulis untuk semangat mengejar cita-cita, semoga kalian tumbuh menjadi wanita hebat di masa depan. Tidak lupa juga untuk seluruh keluarga besar penulis yang selalu mendukung dan mendoakan.
17. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam proses penyusunan tesis.
Akhirul kalam. Dengan segala keterbatasan yang ada, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan kedepannya.

Makassar, 3 Oktober 2023

Riska Faradilla Nazar

ABSTRAK

Riska Faradilla Nazar, “Perbandingan Nisan Arca antara Wilayah Pesisir dan Pedalaman di Sulawesi Selatan”, dibimbing oleh Rosmawati dan Khadijah Thahir Muda.

Secara geografi wilayah, nisan arca di Sulawesi Selatan digunakan pada wilayah pesisir dan wilayah pedalaman. Dalam penelitian ini lokasi penelitian pada wilayah pesisir dilakukan pada Kompleks Makam Arung Nepo dan Kompleks Makam La Bongngo di Kabupaten Barru, Kompleks Makam Joko, Kompleks Makam Raja-Raja Binamu dan Kompleks Makam Karaeng Sengngea di Kabupaten Jeneponto dan Kompleks Makam La Tenri Ruwa di Kabupaten Bantaeng. Sedangkan pada wilayah pedalaman dilakukan pada Kompleks Makam Laiya dan Kompleks Makam Baroko di Kabupaten Enrekang, Kompleks Makam Petta Cekke di Kabupaten Sidrap, Kompleks Makam Lapporo dan Lanynying di Kabupaten Bantaeng, pada Kompleks Makam Boccoe di Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk nisan arca pada wilayah pesisir dan wilayah pedalaman, perbandingan antara nisan arca pada kedua wilayah tersebut, serta faktor yang menyebabkan adanya perbandingan morfologi pada nisan arca. Tahap awal yang dilakukan adalah pengumpulan data pustaka, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data langsung di lapangan. Pada tahap pengolahan data digunakan analisis morfologi, analisis stilistik, analisis historis dan analisis kontekstual. Terakhir akan dilakukan penarikan kesimpulan pada tahap interpretasi data. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa secara garis besar terdapat empat perbandingan nisan arca yang digunakan pada wilayah pesisir dan wilayah pedalaman, yaitu; 1) perbandingan bentuk, 2) perbandingan bahan, 3) perbandingan ragam hias dan 4) perbandingan tokoh yang menggunakan. Dari perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan nisan arca pada wilayah pesisir memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibanding nisan arca pada wilayah pedalaman. Hal tersebut disebabkan karena faktor lingkungan dan tingkat pengetahuan pelaku budaya.

Kata Kunci: Nisan arca, pesisir, pedalaman, perbandingan

ABSTRACT

Riska Faradilla Nazar, *"A Comparison of Statue Headstones between Coastal and Areas and Inland Areas in South Sulawesi"*, supervised by Rosmawati and Khadijah Thahir Muda.

In terms of regional geography, statue headstones in South Sulawesi are used in coastal areas and inland areas. In this study, the research location in the coastal areas were conducted in Arung Nepo Tomb Complex and La Bongngo Tomb Complex in Barru Regency, Joko Tomb Complex, Raja-Raja Binamu Tomb Complex and Karaeng Sengngea Tomb Complex in Jeneponto Regency and La Tenri Ruwa Tomb Complex in Bantaeng Regency. Meanwhile, the inland areas involved Laiya Tomb Complex and Baroko Tomb Complex in Enrekang Regency, Petta Cekke Tomb Complex in Sidrap Regency, Lapporo and Lanynying Tomb Complex in Bantaeng Regency, and Boccoe Tomb Complex in Bone Regency. This research aims to find out the shape of headstones in coastal areas and inland areas, the comparison between headstones in the two regions, and the factors that cause morphological comparisons in headstones. The initial stage was library data collection, then continued with direct data collection in the field. In the data processing stage, morphological analysis, stylistic analysis, historical analysis and contextual analysis are used. Finally, conclusions was drawn at the data interpretation stage. The results of this study explain that broadly speaking there are four comparisons of statue headstones used in coastal areas and inland areas, namely; 1) the comparison of shapes, 2) the comparison of materials, 3) the comparison of decorative varieties and 4) the comparison of figures who use them. From this comparison, it can be seen that the use of statue headstones in coastal areas has a higher complexity than statue headstones in inland areas. This is due to environmental factors and the level of knowledge of cultural actors.

Keywords: Headstone, coastal, inland, comparison

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| HALAMAN PENGAJUAN..... | i |
| LEMBAR PENGESAHAN TESIS | Error! Bookmark not defined. |
| PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA. Error! | Bookmark not defined. |
| KATA PENGANTAR | iv |
| ABSTRAK..... | vii |
| <i>ABSTRACT</i> | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR FOTO | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 8 |
| 2.1 Kepercayaan dan Penguburan Pra Islam di Sulawesi Selatan | 8 |
| 2.2 Sejarah Islamisasi Sulawesi Selatan..... | 10 |
| 2.3 Riwayat Penelitian | 14 |
| 2.4 Landasan Konseptual | 19 |
| 2.4.1 Adaptasi Budaya | 19 |
| 2.4.2 Kearifan Lokal | 21 |
| 2.4.3 Evolusi Multilinear | 22 |
| BAB III LOKASI DAN METODE | 23 |
| 3.1 Lokasi Penelitian..... | 23 |
| 3.2 Metode Penelitian | 26 |
| BAB IV DATA LAPANGAN | 30 |
| 4.1 Kompleks Makam Arung Nepo..... | 30 |
| 4.2 Kompleks Makam La Bongngo | 32 |
| 4.3 Kompleks Makam Joko | 33 |
| 4.4 Kompeks Makam Raja-Raja Binamu..... | 37 |
| 4.5 Kompleks Makam Karaeng Senggea | 43 |
| 4.6 Kompleks Makam La Tenri Ruwa..... | 45 |

| | |
|---|-----------|
| 4.7 Kompleks Makam Laiya | 49 |
| 4.8 Kompleks Makam Baroko | 52 |
| 4.9 Kompleks Makam Lanynying | 54 |
| 4.10 Kompleks Makam Lapporo..... | 56 |
| 4.11 Kompleks Makam Petta Cekke' | 57 |
| 4.12 Kompleks Makam Boccoe..... | 59 |
| BAB V PEMBAHASAN | 64 |
| 5.1 Kehadiran Nisan Arca di Sulawesi Selatan | 64 |
| 5.2 Perbandingan Nisan Arca pada Wilayah Pesisir dan Pedalaman | 68 |
| 5.2.1 Perbandingan Bentuk..... | 68 |
| 5.2.2 Perbandingan Bahan..... | 80 |
| 5.2.3 Perbandingan Ragam Hias | 82 |
| 5.2.4 Peran Tokoh yang menggunakan Nisan Arca | 86 |
| 5.3 Faktor yang Melatarbelakangi Perbandingan antara Nisan Arca pada Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman..... | 90 |
| BAB VI PENUTUP | 91 |
| 6.1 Kesimpulan | 91 |
| 6.2 Saran | 92 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 93 |

DAFTAR FOTO

| | |
|--|--------------------------------------|
| Foto 1: Kompleks Makam Arung Nepo | 30 |
| Foto 2: Nisan Arca KM Arung Nepo tampak dari Selatan | Error! Bookmark not defined. |
| Foto 3: Nisan Arca KM Arung Nepo tampak dari Barat . | Error! Bookmark not defined. |
| Foto 4: Kompleks Makam La Bongngo | Error! Bookmark not defined. |
| Foto 5: Nisan arca KM La Bongngo tampak Selatan | 33 |
| Foto 6: Atribut nisan arca pada bagian dada | 33 |
| Foto 7: Kompleks Makam Joko..... | 34 |
| Foto 8: Nisan arca 1 tampak dari Selatan | 35 |
| Foto 9: Nisan Arca 1 tampak dari Timur | 35 |
| Foto 10: Nisan arca 2 tampak dari Selatan..... | 36 |
| Foto 11: Nisan arca 2 tampak dari Barat..... | 36 |
| Foto 12: Kompleks Makam Raja-Raja Binamu | 37 |
| Foto 13: Nisan arca 1 tampak dari Selatan..... | 38 |
| Foto 14: Nisan arca 1 tampak dari Barat Laut | 38 |
| Foto 15: Inskripsi pada makam I Palengkei Daeng lagu | 39 |
| Foto 16: Nisan arca Karaeng Pasi..... | 400 |
| Foto 17: Nisan arca Karaeng Gossea Bombang..... | Error! Bookmark not defined.1 |
| Foto 18: Nisan arca budak | Error! Bookmark not defined.2 |
| Foto 19: Nisan arca lepas | 43 |
| Foto 20: Kondisi lingkungan KM Senggea | Error! Bookmark not defined. |
| Foto 21: Nisan arca KM Senggea tampak dari Selatan..... | 45 |
| Foto 22: Kompleks Makam La Tenri Ruwa | 46 |
| Foto 23: Nisan arca 1 KM La Tenri Ruwa..... | 47 |
| Foto 24: Nisan arca 2 KM La Tenri Ruwa..... | 48 |
| Foto 25: Nisan arca 3 KM La Tenri Ruwa..... | 48 |
| Foto 26: Kompleks Makam Laiya | Error! Bookmark not defined. |
| Foto 27: Nisan arca Nene Lintik..... | Error! Bookmark not defined.0 |
| Foto 28: Nisan arca 2 | Error! Bookmark not defined.1 |
| Foto 29: Nisan arca 3 | Error! Bookmark not defined.1 |
| Foto 30: Kompleks Makam Baroko | Error! Bookmark not defined.2 |

| | |
|---|----|
| Foto 31: Nisan arca 1 tampak dari Selatan..... | 53 |
| Foto 32: Inskripsi pada jirat makam..... | 53 |
| Foto 33: Nisan arca 2 tampak dari Selatan..... | 54 |
| Foto 34: Kompleks Makam Lanynying..... | 55 |
| Foto 35: Nisan arca KM Lanynying..... | 55 |
| Foto 36: Kompleks Makam Lapporo | 56 |
| Foto 37: Nisan arca KM Lapporo tampak dari Selatan | 57 |
| Foto 38: Nisan arca KM Lapporo tampak dari Timur | 57 |
| Foto 39: Kompleks Makam Petta Cekke' | 58 |
| Foto 40: Nisan Arca KM Petta Cekke' sebelum dipugar | 58 |
| Foto 41: Nisan Arca KM Petta Cekke' setelah dipugar | 58 |
| Foto 42: Nisan arca pada Kompleks Makam Boccoe | 59 |
| Foto 43: Arca Menhir di Rante Kalua | 65 |
| Foto 44: Patung Tau-tau di Tana Toraja..... | 65 |
| Foto 45: Arca Menhir di Situs Kontara..... | 66 |
| Foto 46: Arca Menhir di Situs Borong Kapala | 67 |
| Foto 47: Arca Menhir di Situs Borong Kapala | 67 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1: Peta Sebaran Nisan Arca..... | 25 |
| Gambar 2: Nisan arca KM La Bongngo (kiri) dan KM Arung Nepo (kanan)..... | 68 |
| Gambar 3: Nisan arca KM Joko tampak selatan dan timur | 69 |
| Gambar 4: Nisan arca Karaeng I Palengkei Daeng Lagu tampak selatan (kiri) dan tampak dari timur (kanan) | 70 |
| Gambar 5: Sketsa nisan arca Karaeng Pasi | 71 |
| Gambar 6: Sketsa nisan arca Karaeng Gossea Bombang sebelah selatan (kiri) dan nisan sebelah utara (kanan) | 72 |
| Gambar 7: Sketsa nisan arca 4 KM Raja-Raja Binamu..... | 72 |
| Gambar 8: Sketsa nisan arca KM Senggea | 73 |
| Gambar 9: Sketsa nisan arca KM La Tenri Ruwa | 74 |
| Gambar 10: Sketsa nisan arca KM Laiya | 76 |
| Gambar 11: Sketsa nisan arca KM Baroko | 77 |
| Gambar 12: Sketsa nisan arca KM Lanynying | 77 |
| Gambar 13: Sketsa nisan arca KM Lapporo | 78 |
| Gambar 14: Sketsa nisan arca KM Petta Cekke' | 78 |
| Gambar 15: Peta Geologi Sulawesi Selatan | 81 |
| Gambar 16: Ragam hias nisan makam I Palengkei Daeng Lagu | 83 |
| Gambar 17: Ragam hias nisan arca Kompleks Makam Joko | 83 |
| Gambar 18: Ragam hias nisan arca di Kompleks Makam Joko | 84 |
| Gambar 19: Inskripsi nisan arca KM Baroko | 85 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Ciri Morfologi Nisan Arca Pesisir dan Pedalaman | 60 |
| Tabel 2. Perbandingan Nisan Arca di Wilayah Pesisir | 75 |
| Tabel 3. Perbandingan Nisan Arca di Wilayah Pedalaman | 79 |
| Tabel 4. Bahan Nisan Arca Pesisir dan Pedalaman di Sulawesi Selatan | 80 |
| Tabel 5. Ragam Hias Nisan Arca di Wilayah Pesisir dan Pedalaman | 86 |
| Tabel 6. Tabel Peran Tokob pada Wilayah Pesisir dan Pedalaman | 89 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islamisasi di Sulawesi Selatan dimulai sejak abad ke-17 Masehi (Sewang, 2005). Sejak awal memeluk agama Islam, masyarakat Sulawesi Selatan telah dikenal di Nusantara karena identitas keislamannya yang sangat kuat. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya pengaruh sejak masuk dan berkembangnya agama Islam di wilayah Sulawesi Selatan, tidak hanya dalam pola kemasyarakatan, pengaruh Islam juga terlihat dalam bidang arsitektur dan sistem pemakaman (Hasanuddin & Burhan, 2011; Rosmawati, 2013).

Salah satu bentuk tinggalan arkeologis yang sampai saat ini masih dapat kita lihat adalah makam. Jika mengacu pada pengertian yang digunakan dalam kajian arkeologi Islam, makam dapat diartikan sebagai suatu bangunan yang terdiri dari tiga bagian utama. Bagian yang dimaksud adalah jirat atau *subbasement* yang biasanya berbentuk persegi panjang, nisan yang diletakkan pada sisi utara dan selatan, dan cungkup yang merupakan bangunan pelindung (Wajidi, 2016). Makam juga biasanya dibuat dengan berbagai macam bentuk, ukuran maupun ragam hias yang merefresentasikan kejayaan tokoh yang dimakamkan dan merefleksikan penguasaan teknologi pada masa lampau (Makmur, 2020; Purnamasari, 2020).

Salah satu bagian dari makam dan merupakan unsur terpenting adalah nisan. Pada umumnya, bahan dasar pembuatan nisan yang digunakan di Indonesia adalah batu, kayu atau bahan-bahan lainnya dalam berbagai tipe dan bentuk. Kajian terhadap nisan pada makam Islam di Indonesia telah dilakukan oleh Hasan Muarif Ambary dan menjelaskan bahwa secara umum terdapat empat tipe nisan yang digunakan di Indonesia, yaitu tipe nisan Aceh, tipe Demak-Troloyo, tipe Bugis-Makassar dan tipe Ternate-Tidore (Ambary, 1998).

Sejauh ini tercatat beberapa peneliti yang mengkaji tentang nisan di Sulawesi Selatan. Muh. Ali Fadillah dalam kajiannya di kawasan Sulawesi Selatan membuat klasifikasi nisan berdasarkan bentuk. Nisan dibagi menjadi dua bentuk dasar, yaitu bentuk pipih dan silindrik. Nisan dianggap menyimbolkan kelamin yang dimakamkan, bentuk pipih sebagai simbol perempuan dan bentuk silindrik sebagai simbol laki-laki (Fadillah, 1989). Penelitian dilakukan di pesisir selatan Denpasar menyatakan bahwa nisan Bugis-Makassar merupakan

transformasi dari tradisi pra Islam ke masa Islam. Penggunaan nisan menyerupai menhir, *phallus*, gada hingga bentuk nisan antropomorfik yang mengarah pada bentuk pengarcaan tokoh yang telah mati merupakan ciri yang paling umum (Fadillah, 1999).

Salah satu tipe nisan yang digunakan di Sulawesi Selatan adalah nisan arca. Kehadiran nisan arca dianggap sebagai bentuk akulturasi antara budaya lokal yaitu kebudayaan pra Islam dan pengaruh budaya Islam karena terjadi difusi budaya. Nisan arca merupakan kontinuitas dari produk budaya megalitik yaitu arca megalitik (Purnamasari, 2022). Arca megalitik di Indonesia bisa ditemukan pada situs Megalitik Tinggihari di Sumatera Selatan (Sukendar, 1984). Selain itu dapat juga ditemukan pada beberapa situs megalitik di Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, Yogyakarta, dan Sulawesi Tengah (Hasanuddin, 2015). Sedangkan di Sulawesi Selatan, arca megalitik dapat ditemukan pada beberapa situs di Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara, pada Situs Borong Kapala Tompo Bulu di Kabupaten Bantaeng, dan pada situs Rante Kalua di Kabupaten Tana Toraja (Fakhri, 2016; Hasanuddin, 2015; Nur et al., 2019).

Pada masa Islam di Sulawesi Selatan digunakan nisan dengan bentuk yang kaya dengan unsur megalitis seperti nisan arca. Arca adalah salah satu produk budaya yang telah ada sejak masa pra Islam dan Hindu Budha. Arca merupakan patung yang dibuat dengan tujuan utama sebagai media untuk keagamaan, yaitu sarana untuk pemujaan kepada Tuhan atau dewa dewi. Arca berbeda dengan patung yang hanya berfungsi untuk aspek estetik (Rachmawati & Kasdi, 2017). Arca juga dapat dibuat sebagai bentuk perwujudan untuk menggambarkan tokoh yang telah meninggal. Secara umum arca biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu arca dewa dan arca bukan dewa (Ardhana et al., 2017; Munandar, 2016).

Danang Wahyu Utomo melakukan penelitian dan menjelaskan bahwa penggunaan nisan arca pada beberapa kompleks makam di Sulawesi Selatan memiliki kemiripan dengan bentuk dan pengayaan relief manusia yang dipahatkan pada waruga di Minahasa, Sulawesi Utara. Bentuk nisan dan motif yang digunakan menggambarkan pola pikir masyarakat yang masih mengikuti tradisi sebelumnya, yaitu tradisi megalitik. Hal ini memperlihatkan jelas adanya proses akulturasi pada waruga yang memadukan antara ciri budaya dari tradisi megalitik sebagai budaya lokal dengan kebudayaan besar Islam yang masuk di wilayah tersebut (Utomo, 2000).

Selanjutnya, Mahmud mengkaji beberapa kompleks makam lama yang digunakan sejak abad XVII di Kabupaten Enrekang, bersamaan dengan masuknya agama Islam. Sisa budaya Islam berupa makam lama di kawasan tersebut masih didominasi dengan ciri budaya pra Islam seperti jirat berundak, bentuk perahu dan peti batu. Beberapa tipe nisan yang digunakan adalah jenis nisan arca, *phallus* dan menhir. Penggunaan nisan arca dijelaskan sebagai replika tokoh yang dimakamkan. Budaya tersebut dianggap sebagai contoh wujud budaya Islam yang terpengaruh tradisi budaya sebelumnya (Mahmud, 2001).

Muhaeminah mengkaji makam kuno Islam di wilayah pesisir Sulawesi Selatan dan menemukan nisan arca dengan posisi duduk di atas kursi pada Kompleks Makam Raja-Raja Binamu dan Kompleks Makam Joko di Jeneponto. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa nisan arca bukan untuk menampilkan tokoh yang dimakamkan, tetapi lebih dimaksudkan sebagai personifikasi arwah leluhur yang dipercaya memiliki kekuatan. Keberadaan nisan arca manusia masih dipengaruhi tradisi megalitik (Muhaeminah, 2008)

Bau Mene dalam kajiannya menjelaskan bahwa latar belakang penggunaan nisan arca di Kabupaten Barru adalah adanya kepercayaan yang sangat erat kaitannya dengan pemujaan terhadap arwah leluhur yang menganggap bahwa arca tersebut merupakan personifikasi nenek moyang yang telah meninggal. Selain sebagai tanda kubur, nisan arca juga dapat mengungkapkan stratifikasi sosial yang dimakamkan. Hal ini dapat dilihat pada kompleks makam yang menggunakan nisan arca, dimana orang-orang yang dimakamkan yang menggunakan nisan arca adalah golongan bangsawan di daerah tersebut. Selain itu, nisan juga berfungsi sebagai simbol atau identitas bagi yang meninggal (Mene, 2011).

Dalam disertasinya, Rosmawati juga menyebutkan beberapa sebaran nisan arca di Sulawesi Selatan yaitu pada Kompleks Makam Binamu di Kabupaten Jeneponto, Kompleks Makam La Tenriruwa di Kabupaten Bantaeng, Kompleks Makam Nagauleng di Kabupaten Bone, Kompleks Makam Laiya dan Kompleks Makam Baroko di Kabupaten Enrekang. Diperkirakan bahwa kemunculan nisan berbentuk arca ini adalah bentuk budaya lokal dengan ciri budaya megalitik yang kuat dengan penggambaran nisan arca sesuai dengan keadaan tokoh yang dimakamkan. Bentuk nisan tipe arca ada dua yaitu bentuk kompleks dan sederhana. Bentuk kompleks mengarah pada nisan arca yang telah kokoh,

sedangkan sederhana mengacu pada nisan arca yang hanya terdiri dari bagian kepala dengan mata, mulut dan telinga (Rosmawati, 2013).

Erwin Mansyur dalam penelitiannya mengungkapkan penggunaan nisan arca pada beberapa makam di antaranya; Kompleks Makam Bataliung dan Karaeng Sengge di Tarowang Jeneponto, Kompleks Makam Islam Kuno di Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar serta kompleks makam masyarakat Kajang di Kabupaten Bulukumba. Menurut hasil penelitian tersebut, diduga penggunaan nisan arca dimaksudkan sebagai sarana perwujudan roh orang yang meninggal, serta berkaitan dengan kepercayaan dan pemujaan kepada roh leluhur yang dianggap sebagai orang terdekat dengan Tuhan (Mansyur, 2016).

Penelitian dilakukan oleh Muhammad Nur dan Hasanuddin mengungkapkan bahwa empat nisan arca di Kompleks Makam Matakko membuktikan bahwa tradisi pra-Islam masih kuat pengaruhnya pada masyarakat hingga awal perkembangan Islam di Sulawesi Selatan (Nur & Hasanuddin, 2017) Selanjutnya nisan yang arca juga dilaporkan oleh Makmur dan tim dalam "*Laporan Penelitian Arkeologi Jejak Peradaban Islam dan Kolonial di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan*" yang memperlihatkan adanya tiga nisan arca dengan morfologi sederhana, terdiri dari kepala dengan bagian muka yang lengkap mulai dari mata, alis, hidung, mulut dan telinga ditemukan di Kompleks Makam La Tenri Ruwa di (Makmur, 2017)

Penggunaan arca sebagai nisan pada makam Islam tidak terlepas dari pengaruh budaya megalitik. Hingga saat ini tradisi megalitik masih dapat dijumpai di berbagai wilayah di Indonesia, bahkan mengalami akulturasi dengan budaya lainnya (Utomo, 2000). Nisan arca hadir sebagai produk budaya pada masa peradaban Islam di Sulawesi Selatan oleh para ahli selalu dikaitkan dengan kebudayaan megalitik. Nisan arca dianggap sebagai bentuk transformasi budaya dari sebuah arca menhir menjadi nisan arca (Nur et al., 2019). Nisan arca dianggap sebagai wujud keberlanjutan kepercayaan pra Islam dengan keyakinan bahwa patung tersebut digunakan sebagai penolak bala atau menghindari roh-roh jahat yang mengancam arwah (Muhaeminah, 2008).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Muh. Nur, Hasanuddin, Akin Duli dan Rosmawati pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa nisan arca merupakan ciri khas etnik Makassar dan menjadi pembeda dengan tetangga abadinya, yaitu etnik Bugis. Objek penelitian tersebut adalah sepuluh arca menhir di Situs Borong Kapala, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Bantaeng yang mengungkapkan

adanya tradisi pengarcaan manusia yang kuat berkembang di wilayah komunitas etnik Makassar lalu ditransformasikan menjadi nisan arca berbentuk manusia pada periode Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tujuh kompleks makam Islam yang menggunakan nisan arca manusia di wilayah Etnik Makassar (Nur et al., 2019).

Penelitian dengan metode *desk study* dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan untuk menguraikan sebaran nisan arca di wilayah Sulawesi Selatan. Sebaran nisan arca ditemukan di wilayah etnik Bugis dan etnik Makassar. Untuk wilayah etnik Bugis, nisan arca ditemukan pada Kompleks Makam Raia-Raja Nepo dan Situs Makam Kuno Allakkang atau Kompleks Makam La Bongngo di Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru (Mene, 2011). Kemudian nisan arca juga ditemukan di Kabupaten Enrekang pada Situs Makam Duri (Mahmud, 2001), serta Kompleks Makam Laiya Alla, Baroko, Buntu Tangla dan Raja-Raja Alla (Bahrir, 2009; Purnamasari, 2020; Rosmawati, 2013). Nisan arca juga ditemukan pada Situs Pemukiman Kuno Cenrana dan Kompleks Makam Boccoe di Kabupaten Bone (Mahmud, 2000; Purnamasari et al., 2020; Wulandari, 2017). Selanjutnya nisan arca juga ditemukan di Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang pada Situs Makam Puang Tallu Tombinna (Purnamasari et al., 2020). Nisan arca juga ditemukan di Kompleks Makam Kuno Islam Matano, Kabupaten Luwu (Azis, 1995). Untuk wilayah Etnik Makassar, nisan arca telah ditemukan pada situs Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, Kompleks Makam Karaeng Senggea, dan Kompleks Makam Joko di Kabupaten Kabupaten Bantaeng, Kompleks Makam Raja-Raja Sudiang di Kota Makassar dan Kompleks Makam Mattakko di Kabupaten Maros (Nur et al., 2019). Selain itu, nisan arca juga ditemukan di Kompleks Makam Paduai Daeng Palallo di Kabupaten Takalar, serta Kompleks Makam Batangmata di Kabupaten Kepulauan Selayar (Muhaeminah, 2008; Purnamasari et al., 2020).

Penelitian terbaru terkait nisan arca di wilayah etnik Makassar mengungkapkan bahwa nisan arca memiliki kesamaan material dengan arca menhir, namun secara ide atau gagasan terdapat perbedaan yang nyata. Nisan arca bukan personifikasi nenek moyang, melainkan sebagai personifikasi tokoh yang dimakamkan. Sebagai produk budaya dari masa peradaban Islam di Sulawesi Selatan, nisan arca tidak hanya berfungsi sebagai penanda kubur, tetapi memiliki identitas budaya masyarakat yang terkandung di dalamnya. Nisan arca di wilayah etnik Makassar setidaknya merefleksikan nilai-nilai budaya, seperti simbol

kebangsawanan atau stratifikasi sosial, religiusitas, pengharapan, serta lambang penghormatan dan kebanggaan. Meskipun berasal dari kelompok etnik yang sama, namun setiap arca melahirkan refleksi identitas budaya yang berbeda-beda (Purnamasari, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Dari beberapa tipe nisan yang digunakan pada kompleks makam Islam di Sulawesi Selatan, nisan arca merupakan salah satu tipe nisan yang memerlukan kajian lebih lanjut. Meskipun hadir dengan jumlah yang lebih terbatas jika dibandingkan dengan nisan tipe lain, akan tetapi keberadaannya dapat mengantar kita pada penjelasan sejarah awal masuk dan perkembangan periode awal Islam di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan. Nisan arca dijelaskan sebagai salah satu nisan lokal khas dari Sulawesi Selatan. Keberadaannya sebagai produk budaya Islam menjadi menarik karena tidak hanya merekonstruksikan sistem-sistem kehidupan masyarakat pada masa Islam, tetapi juga mampu mengungkapkan bagaimana budaya pra Islam masih mampu mempertahankan eksistensinya di masa Islam (Ambary, 1998; Fadillah, 1999; Nur et al., 2019; Purnamasari *et al.*, 2020).

Secara garis besar, hasil penelitian terkait nisan arca yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya memberikan informasi bahwa: a) nisan arca tersebar di 13 kabupaten/kota pada 26 situs dengan jumlah 43 nisan, b) nisan arca merupakan hasil produk budaya masa Islam yang erat kaitannya dengan budaya megalitik, c) ekspresi arca di Sulawesi Selatan berbeda dengan arca periode Hindu-Budha, d) nisan arca Etnik Makassar merefleksikan nilai-nilai budaya, simbol kebangsawanan, religiusitas, pengharapan, lambang penghormatan dan kebanggaan, e) nisan arca berkaitan dengan pemujaan kepada roh leluhur (Ambary, 1998; Fadillah, 1999; Mahmud, 2001; Utomo, 2000; Mansyur, 2016; Mene, 2011; Muhaeminah, 2008; Rosmawati, 2013 Nur et al., 2019; Nur & Hasanuddin, 2017; Purnamasari et al., 2020).

Penelitian yang telah diuraikan di atas sejauh ini memberikan penjelasan penggunaan nisan arca berdasarkan lokasi beberapa kompleks makam atau berdasarkan etnik tertentu yang ada di Sulawesi Selatan. Padahal jika diamati lebih jauh lagi, faktor geografis dalam proses terciptanya suatu produk budaya menjadi hal penting yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Sejauh ini, penelitian yang mencoba mengkaji faktor geografis dan dihubungkan dengan nisan arca masih sangat minim dilakukan. Kajian tersebut dirasa perlu untuk dapat

menjelaskan penggunaan nisan arca di Sulawesi Selatan secara lebih komprehensif. Maka dari itu, penelitian ini fokus pada kajian tersebut untuk melengkapi kekosongan pemahaman terkait penggunaan nisan arca di Sulawesi Selatan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana perbandingan bentuk nisan arca pada wilayah pesisir dan wilayah pedalaman di Sulawesi Selatan?
2. Apa yang melatarbelakangi adanya perbandingan nisan arca pada wilayah pesisir dan pedalaman di Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk nisan arca pada wilayah pesisir dan wilayah pedalaman di Sulawesi Selatan
2. Mengetahui bentuk, bahan, ragam hias serta teknik pembuatan nisan arca pada wilayah pesisir dan wilayah pedalaman di Sulawesi Selatan
3. Mengetahui faktor yang melatarbelakangi adanya persamaan dan perbedaan nisan arca pada wilayah pesisir dan pedalaman di Sulawesi Selatan
4. Menjadi sumber referensi bagi penelitian terkait di masa yang akan datang

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan penjelasan terkait penggunaan arca sebagai nisan tidak hanya sebatas pada penjelasan morfologi saja. Namun, secara lebih luas dapat memberikan penjelasan keterkaitan lingkungan geografis dalam proses terciptanya suatu produk budaya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepercayaan dan Penguburan Pra Islam di Sulawesi Selatan

Sebelum masuknya ajaran agama Islam, masyarakat di Sulawesi Selatan telah menganut sistem kepercayaan yang merupakan kepercayaan asli dari leluhur. Kepercayaan tersebut dijelaskan dalam *Sure' La Galigo* yang mempercayai adanya dewa tunggal. Selain itu, berkembang juga pemujaan kepada roh nenek moyang. Beberapa tokoh dewa yang dikenal dalam kalangan masyarakat Bugis Makassar pada periode pra Islam adalah *Batara Guru* atau dewa pencipta jagad, *Patoto e* atau dewa yang menentukan nasib manusia, *Dewata Sewa e* atau dewa tunggal, dan makhluk halus yang dipercaya menghuni lokasi-lokasi keramat. Dewa-dewa tersebut tidak disembah secara langsung, melainkan melalui perantara dewa pembantunya. Konsep kepercayaan ini disebut *Attoriolong* dalam Bahasa Bugis, sedangkan dalam Bahasa Makassar disebut *Patuntung*, *Aluk Todolo* dalam Bahasa Toraja dan *Aluk Layolo* dalam Bahasa Mandar (Mallabasa, 2002).

Pendapat lain menjelaskan bahwa sebelum masuknya agama Islam, masyarakat Sulawesi Selatan berpegang pada suatu pedoman yang dalam Bahasa Bugis disebut *Pangngadereng* dan dalam Bahasa Makassar disebut *Pangngadakkang*. Pedoman tersebut mengandung empat unsur di dalamnya, yaitu *Ade'* (adat kebiasaan), *Rapang* (perumpamaan, penyerupaan), *Wari'* (pelapisan sosial atau silsilah keturunan) dan *Bicara* (pengadilan). Unsur dalam *Pangngadereng* yang awalnya hanya empat kemudian berubah menjadi lima unsur setelah masuknya pengaruh agama Islam. Unsur tambahan tersebut adalah unsur *Sara'* (syariat) Islam sebagai unsur pelengkap keempat unsur budaya lokal yang telah ada sebelumnya (Sewang, 2005).

Setelah unsur *sara'* diterapkan dalam *pangngadereng*, beberapa kegiatan yang ada dalam masyarakat Bugis-Makassar memperlihatkan adanya percampuran antara adat dan syariat Islam yang begitu kental, bahkan sulit dibedakan antara adat dan syariat dalam beberapa kegiatan. Seperti dalam upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan sebagainya yang pada dasarnya merupakan acara keagamaan, tetapi dalam pelaksanaannya dibungkus dengan upacara adat. Karena masyarakat Bugis-Makassar sangat menjunjung tinggi adat (Ilham, 2014; Sewang, 2005).

Dalam kegiatan keagamaan, pemimpin dalam pemujaan dipimpin oleh *anrong guru, matoa-matoa* (Bugis) dan *tau towa* (Makassar), dibantu oleh *bissu, pinati* dan *sanro* (dukun) (Amansyah, 1968). Kebiasaan yang diwariskan kepercayaan tersebut masih tetap dijalankan oleh beberapa kelompok masyarakat tradisional di Sulawesi Selatan, seperti kepercayaan *Towani Tolotang, Patuntung* dan *Aluk Todolo*. Kepercayaan *Towani Tolotang* masih dijalankan oleh masyarakat adat di Amparita Kabupaten Sidrap, kepercayaan *patuntung* masih dijalankan oleh masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba dan kepercayaan *aluk todolo* yang masih dijalankan oleh beberapa kelompok masyarakat di Tana Toraja (Hamzah, 1989; Paeni et al., 1995).

Sistem kepercayaan tersebut yang kemudian menjadi awal munculnya aktivitas kebudayaan berupa adat istiadat, termasuk upacara kematian. Sistem penguburan yang berkembang di Sulawesi Selatan sejak masa pra Islam masih sangat kental dengan unsur penghormatan terhadap leluhur. Secara umum, terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada metode penguburan masyarakat Bugis dan Makassar pada masa sebelum masuknya agama Islam. Sesuai dengan pepatah Makassar yang terkenal, yaitu

“Kami, Makassar adalah yang dimakan belatung sedangkan Bugis adalah orang-orang yang kepalanya berada dalam panasnya api kremasi”
(Bougas,2007).

Pepatah di atas sejalan dengan bukti data ekskavasi arkeologi di Situs Bulubangi Kabupaten Sidrap yang menemukan guci *stoneware* berisi abu jenazah. Bukti adanya bekas pembakaran jenazah juga ditemukan di Kerajaan Bone, yaitu Raja Bone yang berkuasa sekitar abad ke-16 bergelar anumerta *Matinroe Ri Gucinna* yang berarti “dia yang tidur di dalam gucinya”. Gelar tersebut diberikan karena jenazahnya yang dikremasi kemudian disimpan pada wadah berupa guci (Druce et al., 2005). Kegiatan membakar mayat kemudian abunya dimasukkan ke dalam wadah berupa gerabah atau porselin yang disebut *balubu*. *Selanjutnya*, wadah yang berisi abu jenazah tersebut dimasukkan ke dalam tanah atau disimpan di tempat tertentu (Patunru, 1983).

Berbeda dengan tradisi penguburan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis pra Islam, masyarakat Makassar sudah terlebih dahulu menerapkan metode penguburan dengan cara menyimpan jenazah terlebih dahulu di dalam peti, kemudian peti tersebut diberikan penyagga berupa bambu. Pada peti tersebut, lalu dipasangkan sebuah bambu yang menghubungkan bagian dalam peti dengan tanah. Hal tersebut yang mengakibatkan hancurnya mayat dan hanya menyisakan

tulang. Sisa tulang kemudian dikubur bersama dengan dengan berbagai macam bekal kubur untuk menunjukkan status sosial yang dimakamkan (Gervaise, 1668)

Berikut tradisi pemakaman orang Makassar pada abad ke 17 yang digambarkan oleh Gervaise:

“Bagi kalangan bangsawan, jenazah disiapkan dengan penuh kehati-hatian. Dalam prosesnya jenazah dimandikan sebanyak 5 kali, dengan air bersih, air yang dicampur tanah, air yang dicampur bedak kayu-kayuan yang harum, jus jeruk nipis, dan air manis serta perasa. Biaya pemandian menjadi erat kaitannya dengan kekayaan dan status sosial yang meninggal. Setelah dimandikan jenazah dibalut kain putih, menggunakan juga jubah dan surban warna putih. Jenazah tersebut kemudian diletakan di ruangan paling besar di dalam rumah tersebut. Didekatnya dipasang jambangan berisi wewangian, sehingga pelayat tidak terganggu ketika datang melayat” (Gervaise, 1668).

2.2 Sejarah Islamisasi Sulawesi Selatan

Islamisasi di Sulawesi Selatan dimulai pada awal abad 17 M. Secara umum ada dua metode yang diterapkan dalam upaya penyebaran Islam di wilayah ini. Pertama, Islam terlebih dahulu diterima oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian diterima oleh masyarakat lapisan atas dan penguasa kerajaan atau disebut pola *bottom up*. Kedua, Islam diterima langsung oleh penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkembang kepada masyarakat bawah atau disebut pola *top down*. Pola *top down* yang umumnya berlaku pada kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan (Said, 2010; Sewang, 2005).

Mattulada dalam bukunya yang berjudul “*Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*” menyebutkan bahwa pada tahun 1605, ulama bernama Abdul Kadir Khatib Tunggal dari Minangkabau Tengah, Sumatera Barat tiba di pelabuhan Tallo. Abdul Kadir kemudian menyatakan maksud kedatangannya untuk menghadap raja. Raja Tallo yang mendengar berita tersebut kemudian menemui Abdul Kadir. Saat perjalan menuju pantai, Raja bertemu dengan seseorang di pintu gerbang istana dan kemudian menulis sesuatu di atas kuku ibu jari Raja Tallo yang berisi salam kepada Abdul Kadir. Ketika Raja bertemu dengan Abdul Kadir Khatib Tunggal, disampaikanlah salam seseorang tadi. Kemudian mengenai tulisan yang ada di atas kuku ibu jari Raja Tallo, ternyata adalah tulisan yang berlafazkan “Surah al-Fatihah”. Khatib Tunggal menyatakan bahwa orang tua yang menjumpai Raja adalah penjelmaan Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya dari kisah itulah, kemudian orang Makassar menamakan penjelmaan Nabi Muhammad sebagai “Makassar” (Mattulada, 1998).

Peristiwa tersebut menjadi awal islamisasi Kerajaan Tallo, yang diterima oleh Raja Tallo pertama bernama I Mallingkang Daeng Mannyonri Karaeng Tumenanga ri Bontobiraeng. Setelah memeluk agama Islam, raja bergelar "Sultan Alauddin Awwalul Islam". Peristiwa Raja Tallo memeluk agama Islam pertama kali pada malam Jumat 22 September 1605 atau 9 Jumadil Awwal 1014 H (Azra, 2007; Noorduyn, 1956). Selain itu terdapat informasi yang masih perlu untuk diteliti dan diuji kebenarannya, bahwa sebelum kedatangan ketiga datuk yang berasal dari Sumatra, telah ada ulama keturunan Arab yang datang ke Sulawesi Selatan untuk menyebarkan Islam. Ulama keturunan Arab yang dimaksud adalah Sayyid Jamaluddin al-Husayn al-Akhbar yang berada di daerah ini sekitar abad ke-14 M (Pelras, 1996)

Kehadiran masyarakat Melayu di Sulawesi Selatan, terutama di masa pemerintahan Kerajaan Gowa pada abad ke 16 M menjadi bukti masuknya agama dan peradaban Islam. Orang Melayu datang dari beberapa wilayah, seperti Aceh, Campa, Patani, Johor dan Minangkabau yang umumnya bekerja sebagai pedagang. Kehadiran mereka telah mendahului ketiga muballigh penyebar Islam dari Minangkabau Sumatera Barat. Orang-orang Melayu diberikan tempat oleh pemerintah kerajaan Gowa di daerah Mangallekana, sebuah perkampungan di dekat Somba Opu yang dilengkapi dengan Masjid menjadi bukti kehadiran Islam (Hamid, 1994). Namun demikian perlu diketahui bahwa dengan kedatangan Islam di daerah ini, tidak secara langsung menghilangkan seluruh adat istiadat dan tradisi lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat (Mattulada, 1982).

Dalam konteks syiar Islam di dalam masyarakat Muslim, terdapat orang-orang yang diberi tugas khusus untuk mengajarkan, menyebarluaskan ajaran agama dan nilai-nilai Islam, serta peradabannya kepada seluruh masyarakat. Orang yang diberi amanah tersebut dinamakan muballigh atau ustadz atau guru. Mereka juga mengajarkan baca tulis al-Qur'an kepada anak-anak muslim agar mereka dapat membaca al-Qur'an dengan baik. Mereka inilah yang berperan di dalam proses islamisasi di Sulawesi Selatan pada masanya hingga kurun waktu memasuki abad ke-20 (Said, 2010).

Pada periode pertama perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan, proses islamisasi ditandai dengan konversi keislaman para penguasa atau raja di daerah pesisir atau kota pelabuhan. Kemudian disusul peran mereka sebagai pelindung dalam pengembangan pusat penyiaran Islam di wilayahnya masing-masing. Demikian juga, proses awal islamisasi di Sulawesi Selatan sangat

ditunjang dengan sistem pendekatan dan metode dakwah yang dilakukan oleh tiga mubalig dari Minangkabau, yaitu Datuk ri Tiro, Datuk Patimang, dan Datuk ri Bandang. Mereka menggunakan pendekatan akomodatif, adaptasi struktural dan kultural, yaitu melalui jalur struktur birokrasi lewat raja, adat istiadat, serta tradisi masyarakat lokal. (Ambary, 1998; Noorduyn, 1972)

Sementara itu, keberadaan ulama asal Bugis dalam peran islamisasi di Sulawesi Selatan pasca tiga mubalig asal Minangkabau, tidak ada informasi mengenai hal tersebut sampai munculnya ulama besar yang terkenal dalam sejarah Bugis dan Makassar, yakni Syekh Yusuf al-Makassari Tajul Khalwati (1626-1669) (Hamid, 1994). Demikian juga, setelah kepergian Syekh Yusuf. Hasil penelusuran literatur sejarah sulit menemukan nama atau tokoh yang dapat digolongkan sebagai ulama Bugis dan Makassar yang memiliki peran penting dalam proses islamisasi di Sulawesi Selatan hingga memasuki abad ke- 20 M. Terdapat dua periode atau masa yang mengalami kehilangan jejak sejarah mengenai islamisasi di Sulawesi Selatan. Kedua periode ini adalah masa yang dimulai sejak penerimaan Islam pertama kali oleh masyarakat Sulawesi Selatan hingga munculnya Syekh Yusuf al-Makassari. Kedua, adalah masa setelah kepergian Syekh Yusuf hingga masa peralihan menuju abad ke-20 M.

Hanya sebagian kecil yang dapat diidentifikasi sebagai ulama Bugis dan Makassar selain Syekh Yusuf, yaitu Abdul Wahab al-Bugisi abad ke-18 M dan Abdul Hafidz Bugis abad ke-19 M. Meskipun ulama tersebut cukup dikenal di luar tanah Bugis, namun di masyarakat Sulawesi Selatan karya mereka berupa buku atau kitab kurang dikenal. Hal ini disebabkan karena hampir sebagian besar usia mereka dihabiskan di luar Sulawesi Selatan. Syekh Yusuf banyak menghabiskan waktunya di Arab, Banten, Srilangka dan Afrika Selatan. Sementara Abdul Wahab al-Bugisi banyak menghabiskan waktunya di Arab dan Kalimantan. Begitu juga Abdul Hafidz Bugis banyak menghabiskan waktunya di tanah Arab. Beberapa murid Syekh Yusuf yaitu Syekh Nuruddin Abdul Fattah, Abdul Basyir al- Darirul Khalwati dan Abdul Kadir Daeng Majannang. Mereka inilah yang berhasil mengajarkan dan menyebarkan ajaran Khalwatiyah yang dikembangkan oleh Syekh Yusuf yang kemudian tersebar luas di Sulawesi Selatan (Lubis, 1997).

Proses penyebaran ajaran tarikat Khalwatiyah Syekh Yusuf ini pada periode selanjutnya selalu berada di tangan para elit Bugis-Makassar. Hal ini mempertegas bahwa transformasi ajaran Islam yang diperankan oleh Syekh Yusuf tampak lebih fokus pada usaha mengajarkan tarikat Khalwatiyah pada kalangan

masyarakat Bugis-Makassar melalui karya atau kitab yang ditulisnya, baik dalam Bahasa Bugis, Makassar maupun dalam Bahasa Arab. Tarikat Khalwatiyah ini mengalami perkembangan yang cepat, sehingga menurut seorang ahli Indonesianis tentang Islam, Van Bruinessen, bahwa tarikat ini telah berakar secara kuat di kalangan masyarakat Bugis-Makassar, dan menjadi salah satu faktor utama yang memberi warna tersendiri corak Islam di Sulawesi Selatan sepanjang sejarahnya (Lubis, 1997).

Abu Hamid, seorang antropolog dari Universitas Hasanuddin, mengungkapkan bahwa, ada tiga pola pendekatan keislaman yang dilakukan oleh ulama dalam proses islamisasi di Sulawesi Selatan. Pertama, penekanan pada aspek syariat dilakukan untuk masyarakat yang kuat berjudi dan minum *ballo'* (arak), mencuri atau perbuatan terlarang lainnya. Pendekatan seperti itu yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang di daerah Gowa. Kedua, pendekatan yang dilakukan pada masyarakat yang secara teguh berpegang pada kepercayaan *Dewata Sewwae'* dengan mitologi La Galigonya, menekankan pada aspek aqidah. Ketiga, penekanan pada aspek tasawuf dilakukan bagi masyarakat yang kuat berpegang pada kebatinan dan ilmu sihir. Usaha seperti ini ditempuh oleh Datuk ri Tiro di daerah Bulukumba (Hamid, 1982).

Ketika Kerajaan Gowa Tallo memegang kekuasaan Islam di Sulawesi Selatan, maka semua daerah yang belum memeluk agama Islam terutama di wilayah pedalaman seperti Kerajaan Bone, Soppeng, Wajo, dan Sidenreng harus diislamkan. Hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan Kerajaan Gowa Tallo untuk memperluas wilayah kekuasaan. Awalnya ajakan Kerajaan Gowa Tallo mendapat penolakan yang kemudian menyebabkan terjadinya serangan militer ke Kerajaan Bone, Soppeng, Wajo dan Sidenreng. Setelah kerajaan- kerajaan tersebut kalah, maka para petingginya bersama-sama memeluk agama Islam. Kerajaan Sidenreng Rappang dan Soppeng memeluk Islam tahun 1609 M, kemudian Kerajaan Wajo tahun 1610 M, dan terakhir adalah Kerajaan Bone pada tahun 1611 M (Muhaemin, 2010).

Sebagai implikasi dari proses islamisasi, kemudian muncul beberapa pusat pengkajian Islam di pedalaman Sulawesi Selatan. Beberapa ulama yang memegang peranan penting di dalam penyebaran Islam adalah Kiai Haji Muhammad As'ad. Beliau merupakan ulama Bugis yang mencetak kader ulama dari Pondok Pesantren As'adiyah di Kota Sengkang, Kabupaten Wajo. Dari lembaga ini kemudian lahir tokoh ulama Bugis yang terkenal, seperti Kiai Haji

Abdurrahman Ambo Dalle, Kiai Haji Muhammad Daud Sulaiman, Kiai Muhammad Abduh Pabbaja, Kiai Haji Abdul Malik, Kiai Haji Muhammad Yunus Martan, Kiai Haji Marzuki Hasan, Kiai Haji Haruna Rasyid, Kiai Haji Abdul Muin Yusuf, Kiai Haji Daud Ismail, Kiai Haji Hamzah Badawi, Kiai Haji Hamzah Manguluang, dan Kiai Haji Abdul Kadir Khalid (Abdullah, 2016).

2.3 Riwayat Penelitian

Penelitian arkeologi bertemakan Islam telah banyak dilakukan oleh peneliti Arkeologi di Indonesia. Secara garis besar penelitian dilakukan untuk menjelaskan proses masuk dan penyebaran Islam di Indonesia. Tercatat beberapa peneliti yang telah berupaya untuk mencapai tujuan tersebut seperti penelitian oleh: Hasan Muarif Ambari (Ambari, 1996, 1998; Fadillah, 1989, 1999; Rangkuti, 1990).

Proses penyebaran Islam juga sampai di wilayah Sulawesi Selatan. Beberapa penelitian terkait arkeologi Islam juga telah banyak dilakukan guna mengetahui proses penyebaran Islam di wilayah tersebut. Peneliti yang telah melakukan penelitian arkeologi Islam di Sulawesi Selatan antara lain (Hasanuddin & Burhan, 2011; Husni & Hasanuddin, 2011; Mahmud, 1998, 2000, 2001, 2013; Makmur, 2017, 2019, 2020; Makmur et al., 2017; Muhaeminah, 2003, 2008; Mulyadi, 2021; Nur et al., 2019; Nur & Hasanuddin, 2017; Rosmawati, 2008, 2013, 2016, 2017), dan beberapa skripsi dari Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin Makassar seperti (Aulia, 2022; Bahrir, 2009; Bakri, 2022; Ibrahim, 2022; Mansyur, 2014; Nazar, 2020).

Pada tahun 1985, V.R. van Romondt melakukan penelitian dan dituangkan dalam tulisan berjudul "*Makam-Makam Islam di Sulawesi Selatan*" dan menyatakan bahwa beberapa tinggalan makam dari berbagai kompleks makam Islam di Sulawesi Selatan secara nyata masih menampilkan corak budaya pra Islam dan diperkirakan berlangsung sejak abad ke 17-18. Dijelaskan pula bahwa Sulawesi Selatan tidak memiliki dasar pendirian makam yang besar dan megah seperti di Jawa. Pengaruh Hindu-Budha yang kuat di Pulau Jawa menjadi alasan kuat pengaruh tersebut, sedangkan di Sulawesi Selatan metode penguburan yang pertama kali dikenal masyarakat adalah dengan metode pembakaran (Romondt, 1985).

Penelitian khusus nisan arca dilakukan Syahrawi Mannan pada tahun 1989 dengan judul skripsi "*Nisan Arca pada Situs Makam Islam Laiya Kelurahan Kambiolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang*". Penelitian ini memilih tiga kompleks makam Islam yang memiliki nisan arca, yaitu Kompleks Makam Laiya,

La Bongngo dan To Benawa, menjelaskan bahwa ketiga kompleks makam tersebut masih memperlihatkan ciri budaya megalitik. Hal tersebut dapat dilihat dari lokasi masing-masing kompleks makam yang berada di ketinggian dan ditemukan penggunaan nisan arca. Nisan arca sendiri dianggap menggambarkan atau melambangkan seorang tokoh yang cukup disegani dalam masyarakatnya di masa lalu (Mannan, 1989).

Jamaluddin dalam skripsinya yang berjudul "*Bentuk Nisan Arca pada Situs Kuno Bataliung di Jeneponto*" menjelaskan bahwa terdapat lima buah nisan arca yang digunakan di Kompleks Makam Bataliung. Penggunaan nisan berbentuk arca manusia merupakan pengaruh yang memiliki kesinambungan dari budaya lokal dengan budaya luar seperti Hindu, Budha dan Islam. Walaupun telah terjadi percampuran budaya namun terlihat jelas bahwa unsur budaya lokal tampak lebih dominan digunakan pada nisan (Jamaluddin, 1990).

Selanjutnya, Danang Wahyu Utomo melakukan kajian dengan judul "*Pengaruh Tradisi dan Simbol Megalitik pada Makam Kuno Islam di Sulawesi Selatan*" menyatakan bahwa unsur budaya pra Islam masih sangat kental pada bentuk nisan di Sulawesi Selatan, contohnya dapat dilihat dengan penggunaan nisan tipe menhir dan nisan dengan penggambaran motif flora, fauna dan manusia (*anthropomorfik*) yang berkaitan dengan pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Penggambaran bentuk makhluk yang tidak proporsional mempunyai kaitan dengan pola pikir yang sangat *mystichal*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola pikir masyarakat masih mengikuti tradisi megalitik (Utomo, 2000)

Khusus untuk nisan tipe arca juga telah banyak disinggung dalam penelitian-penelitian terdahulu, M. Irfan Mahmud tahun 2001 pada penelitian dengan judul "*Determinasi Budaya Islami di Wilayah Pinggiran Kekuasaan Bugis*" menjelaskan bahwa nisan arca pada Kompleks Makam Duri di Kabupaten Enrekang merupakan replika tokoh yang di makamkan. Berdasarkan penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa bentuk makam maupun nisan masih lepas dari pengaruh Islam, tetapi justru menggunakan budaya lokal dari masa pra-Islam (Mahmud, 2001).

Dalam penelitiannya berjudul "*Transformasi Seni Pra Islam pada Makam Kuno di Sulawesi Selatan*" Muhaeminah juga menjelaskan yang sama, dalam kajiannya diketahui bahwa adanya penggunaan relief hewan pada beberapa makam di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu merupakan tradisi turun temurun yang telah diwariskan dari masa sebelum masuknya Islam. Unsur tersebut pada

dasarnya menunjukkan bahwa makam-makam dengan unsur pra-Islam adalah makam bangsawan yang dianggap penting oleh masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Muhaeminah, 2003).

Nisan tipe arca juga dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Muhaeminah pada tahun 2008 dengan judul "*Kubur Islam Kuno di Pesisir Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*", dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penggunaan nisan arca di Sulawesi Selatan tidak hanya menampilkan tokoh yang dimakamkan, tetapi juga sebagai personifikasi arwah leluhur yang memiliki kekuatan. Terlepas dari interpretasi makna, kehadiran nisan dengan ragam bentuk dan ornamen telah menunjukkan apresiasi masyarakat dalam seni pahat melalui media makam (Muhaeminah, 2008).

Samsir Bahrir melalui skripsinya yang berjudul "*Perbandingan Bentuk dan Ragam Hias Nisan Makam Islam pada Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman di Sulawesi Selatan*" juga menjelaskan beberapa nisan arca yang ada di Sulawesi Selatan. Bahrir menyebutkan bahwa terdapat penggunaan dua nisan arca pada Kompleks Makam Laiya Alla di Enrekang dan dua nisan arca pada Kompleks Makam Raja-Raja Binamu di Jeneponto (Bahrir, 2009).

Penelitian dengan judul "*Potensi dan Sebaran Arkeologi Masa Islam di Sulawesi Selatan*" yang dilakukan oleh Muhammad Husni dan Hasanuddin juga mengungkapkan adanya penggunaan nisan arca manusia di Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Bantaeng (Husni & Hasanuddin, 2011). Pada tahun yang sama penelitian juga dilakukan oleh Bau Mene dengan judul "*Nisan Arca Situs Makam Kuno Manuba Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru*". Hasil penelitian menemukan dua nisan arca yang digunakan pada dua kompleks makam berbeda, yaitu Situs Makam Kuno Pallae dan Allakkang di Kabupaten Barru. Mene mengungkapkan bahwa nisan arca digunakan karena adanya kepercayaan pada masa lampau yang berkaitan erat dengan pemujaan terhadap arwah leluhur. Arca dianggap sebagai personifikasi nenek moyang yang telah meninggal, sehingga dibuat menyerupai orang tersebut. Selain itu, nisan arca juga mampu mengungkap stratifikasi sosial orang yang dimakamkan (Mene, 2011).

Dalam disertasinya berjudul "*Tamadun Islam di Sulawesi Selatan*" Rosmawati menulis tentang perkembangan peradaban Islam di Sulawesi Selatan. Objek penelitian terdiri dari beberapa kompleks makam, masjid kuno dan istana raja yang ada di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa perkembangan peradaban Islam di Sulawesi Selatan dimulai pada abad ke 16-17

Masehi. Jirat makam dibuat sederhana sejenis peti batu, kemudian pada bagian atasnya ditancapkan nisan Aceh atau jenis menhir bagi raja yang memiliki kemampuan secara ekonomi. Kemudian memasuki abad ke 18 bentuk nisan semakin menonjolkan unsur-unsur budaya pra Islam dan megalitik yang kuat (Rosmawati, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Erwin Mansyur berjudul "*Fenomena Akulturasi dan Sinkretisme dalam Perspektif Arkeologi: Ragam Hias di Kompleks Makam Bataliung Jeneponto Sulawesi Selatan*", mengungkapkan adanya pemakaian nisan arca pada beberapa kompleks makan diantaranya; Kompleks Makam Bataliung dan Karaeng Sengge Tarowang di Jeneponto, kompleks makam Islam kuno di daerah Bantaeng dan Takalar, serta kompleks pemakaman masyarakat Kajang di Bulukumba. Menurut Mansyur, diduga penggunaan nisan arca ini dimaksudkan sebagai sarana perwujudan roh orang yang meninggal, serta berkaitan dengan kepercayaan dan pemujaan kepada roh leluhur yang dianggap sebagai orang terdekat dengan tuhan (Mansyur, 2016).

Penelitian dengan judul "*Unsur Budaya Prasejarah dan Tipo-Kronologi di Kompleks Makam Mattakko, Maros, Sulawesi Selatan*" menjelaskan adanya nisan arca di Kompleks Makam Mattakko yang membuktikan bahwa tradisi pra-Islam masih kuat pengaruhnya pada masyarakat hingga awal perkembangan Islam di Sulawesi Selatan (Nur & Hasanuddin, 2017). Pada tahun yang sama, Makmur dan tim dalam "*Laporan Penelitian Arkeologi Jejak Peradaban Islam dan Kolonial di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan*" melaporkan penggunaan nisan arca yang memperlihatkan bagian kepala dengan bagian muka yang lengkap mulai dari mata, alis, hidung, mulut dan telinga ditemukan pada Kompleks Makam Latenri Ruwa di Bantaeng (Makmur et al., 2017).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Muhammad Nur dan tim dengan judul "*Transformasi Arca Menhir menjadi Nisan Arca di Wilayah Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia*". Penelitian tersebut dilakukan terhadap objek sepuluh arca menhir di Situs Borong Kapala Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini mengungkapkan mengenai adanya tradisi pengarcaan manusia yang kuat berkembang di wilayah komunitas Etnik Makassar lalu ditransformasikan menjadi nisan arca berbentuk manusia pada periode Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tujuh kompleks makam Islam yang memakai nisan arca manusia di wilayah Etnik Makassar (Nur et al., 2019).

Pada tahun 2020, penelitian dengan metode *desk study* dilakukan oleh tim penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dengan judul “*Persebaran Nisan Arca di Sulawesi Selatan*”. Penelitian ini menghasilkan informasi bahwa nisan arca ditemukan di 13 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, yang tersebar pada wilayah etnik Bugis dan Makassar. Nisan arca pada wilayah Etnik Bugis bisa ditemukan pada tujuh kabupaten di Sulawesi Selatan. Kabupaten pertama yaitu Baru pada Kompleks Makam Raja-Raja Nepo dan Situs Makam Kuno Allakkang, kemudian di Bone nisan arca ditemukan di Kompleks Makam Nisan Arca di Pemukiman Kuno Cenrana, Kompleks Makam Jaramele'e dan Makam Boccoe. Di Kabupaten Pinrang nisan arca ditemukan di Kecamatan Watang Sawitto dan Situs Makam IX Puang Tallu Tombinna, di Sidenreng Rappang ada pada Situs Makam Sulewang Sando Batu X, serta di Enrekang pada Kompleks Makam Laiya Alla, Baroko, Buntu Tangla dan Raja-Raja Alla. Terakhir di Kabupaten Luwu, nisan arca ditemukan pada situs Kompleks Makam Islam Matano. Nisan arca di wilayah Etnik Makassar ditemukan pada dua belas situs yang tersebar di tujuh kabupaten/kota. Di Kabupaten Bantaeng nisan arca terdapat di Kompleks Makam La Tenri Ruwa, Situs Lapporo dan Kompleks Makam Lannyng. Selanjutnya di Kabupaten Jeneponto ditemukan di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, Joko, Syekh Ri Poko Bulu dan Karaeng Sengge. Kemudian, di Kabupaten Bulukumba pada Situs Makam Ammatoa Kajang dan Kompleks Makam Kuno Karaeng Dea Daeng Lita, di Kepulauan Selayar pada Kompleks Makam Batangmata, di Kabupaten Takalar ditemukan di Kompleks Makam Paduai daeng Palallo, di Makassar pada Kompleks Makam Raja-Raja Sudiang dan yang terakhir pada di Kabupaten Maros pada Kompleks Makam Matakko (Purnamasari et al., 2020).

Penelitian terbaru terkait nisan arca di wilayah Etnik Makassar mengungkapkan bahwa nisan arca merupakan hasil akulturasi dan sinkretisme budaya dari kepercayaan local masyarakat yang dikenal dengan arca menhir sebagai personifikasi nenek moyang, media pemujaan dan upacara serta penghormatan terhadap arwah leluhur yang telah meninggal dunia. Nisan arca sebagai produk budaya dari masa peradaban Islam di Sulawesi Selatan tidak hanya berfungsi sebagai penanda kubur semata, tetapi memiliki identitas budaya masyarakat yang terkandung di dalamnya. Nisan arca di wilayah etnik Makassar setidaknya merefleksikan nilai-nilai budaya, seperti simbol kebangsawanan atau stratifikasi sosial, religiusitas, pengharapan, serta lambang penghormatan dan

kebanggaan. Meskipun berasal dari kelompok etnik yang sama, namun setiap arca melahirkan refleksi identitas budaya yang berbeda-beda (Purnamasari, 2020).

2.4 Landasan Konseptual

2.4.1 Adaptasi Budaya

Adaptasi dapat diartikan sebagai tahap penyesuaian nilai, norma, dan pola-pola perilaku yang terjadi antara dua budaya atau lebih. Hal tersebut dapat terjadi ketika individu pindah dari lingkungan awal yang dikenal ke lingkungan baru yang kurang dikenal. Proses adaptasi menjadi suatu kejadian alamiah yang pasti dilalui oleh setiap individu dalam berinteraksi di lingkungan yang baru. Adaptasi juga dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan dan budaya dengan menggunakan berbagai cara penyesuaian diri yang digunakan untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan sosial (Liliweri, 2005; Pongantung et al., 2018; Sutton, 2010).

Budaya merupakan sesuatu yang kompleks karena di dalamnya memuat pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, kesenian, adat istiadat, keilmuan, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Fakhriana, 2018; Setiadi et al., 2008). Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa adaptasi budaya merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu untuk merespon perubahan-perubahan yang terjadi dalam hal ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, serta unsur-unsur budaya lainnya yang hadir.

Salah satu bagian dari adaptasi budaya adalah akulturasi budaya. Akulturasi adalah suatu proses ketika seseorang mulai mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilainya, sikap dan kebiasaannya. Istilah akulturasi dikenal sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian budaya itu sendiri (Koentjaraningrat, 2009)

Dalam melakukan suatu pengkajian menggunakan konsep akulturasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan,
2. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur tersebut,
3. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima,

4. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi,
5. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing (Koentjaraningrat, 2009)

Proses akulturasi dapat dilihat di Indonesia, seperti akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal, budaya pra Islam dengan budaya Islam, budaya modern dengan budaya tradisional, masing-masing diterima dan mengalami akulturasi satu sama lain tanpa harus kehilangan identitasnya sendiri. Percampuran antara budaya yang berinteraksi yang selanjutnya dijadikan sebagai kebudayaan kolektif yang dipakai bersama. Para antropolog kemudian mencatat beberapa hal yang akan terjadi dalam akulturasi, yaitu:

1. Substitusi, unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya dengan perubahan struktural
2. Sinkretisme, unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru, dengan perubahan kebudayaan yang berarti
3. Adisi (*addition*), unsur atau kompleks unsur baru ditambahkan pada yang lama, dengan perubahan atau tidak adanya perubahan struktural
4. Dekulturasi, hilangnya bagian substansial dari sebuah kebudayaan
5. Orijinasi (*orgination*), unsur-unsur baru yang memenuhi kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi
6. Penolakan (*rejection*), perubahan mungkin terjadi secara cepat, sehingga sejumlah orang mungkin tidak dapat menerimanya. Sehingga mengakibatkan timbulnya penolakan, pemberontakan atau gerakan kebangkitan (Utami, 2015).

Secara umum akulturasi dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

- a. *Blind acculturation*. Akulturasi jenis ini terjadi ketika orang-orang dengan budaya yang berbeda tinggal secara berdekatan satu sama lain dan pola-pola budaya dipelajari secara tidak sengaja.
- b. *Imposed acculturation*. Akulturasi jenis ini terjadi ketika terdapat unsur pemaksaan pada posisi suatu budaya oleh budaya lain.
- c. *Democratic acculturation*. Akulturasi jenis ini terjadi ketika representasi tiap budaya menghormati budaya lainnya (Sibarani, 2015).

2.4.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan karakteristik suatu budaya yang dimiliki oleh mayoritas masyarakat sebagai hasil dari pengalamannya di awal kehidupan. Kata kearifan memiliki makna yang sama dengan kata kebajikan, kebijakan, kebijaksanaan dan kecendekiaan. Sedangkan kata arif memiliki kesamaan makna dengan akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas, mahardika, pandai, pintar, dan terpelajar. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*) (Ayatrohaedi, 1986).

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia atau kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman dalam masyarakat. Artinya, kearifan lokal merupakan hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai tersebut telah melalui waktu yang panjang sehingga melekat dengan begitu sangat kuat pada masyarakat, bahkan bisa sepanjang keberadaan kelompok masyarakat tersebut. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Rahyono, 2009).

Sibarani menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan asli (*indigineous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal (Sibarani, 2015).

Muhardjito telah menuliskan hakekat makna kecerdasan lokal (*local genius*), yaitu:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar,
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. Mempunyai kemampuan menginterogasi unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli,
4. Memiliki kemampuan mengendalikan,
5. Mampu memberikan arah pada perkembangan budaya (Mundardjito, 1980).

2.4.3 Evolusi Multilinear

Evolusi multilinear didefinisikan oleh Julian Steward sebagai sebuah paradigma untuk melihat perbedaan dan kesamaan yang tercermin dari produk budaya melalui perbandingan antara runtunan-runtunan perkembangan yang paralel. Tujuan utama dari evolusi multilinear adalah untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan pada sebuah produk budaya. Teori ini menjelaskan asumsi dasar yang menyebutkan bahwa perkembangan suatu kebudayaan tidak hanya mengikuti satu jalur, tetapi berkembang pada jalur yang berbeda-beda dan sangat berkaitan erat dengan lingkungan. Masyarakat mengalami kontak dengan lingkungan adalah sehingga lingkungan dapat memberi pengaruh pada bola-pola kebudayaan. (Sidemen, 2017). Perubahan kebudayaan berkaitan dengan lingkungan (ekologi budaya). Ekologi budaya menitikberatkan pada ciri-ciri yang berdasarkan analisis empiris, tampak dalam memanfaatkan lingkungan sesuai dengan cara-cara yang ditentukan oleh kebudayaan yang bersangkutan (Geriya; 1982).

Secara umum, proses perkembangan berbagai kebudayaan di dunia terlepas satu sama lain. Kesejajaran berkembang akan tampak pada beberapa unsur kebudayaan atau unsur primer yaitu sistem mata pencaharian hidup; sistem kemasyarakatan dan sistem religi. Unsur-unsur primer dari kebudayaan disebut dengan *cultural core*, sedangkan unsur di luar *cultural core* merupakan unsur-unsur sekunder dan pada umumnya merupakan hasil proses dari difusi sehingga masing-masing menampakkan perkembangan yang khas (Sidemen, 2017).

Oleh karena itu, apabila pada dua atau lebih wilayah berbeda, terdapat suatu unsur kebudayaan yang sama, maka persamaan tersebut dijelaskan tidak atas dasar adanya komunikasi antara wilayah tersebut. Melainkan karena kedua tempat itu telah terjadi suatu penemuan secara bebas (*independent invention*) berkaitan dengan unsur-unsur baru, sehingga tempat itu berada pada tingkatan evolusi yang sama (Sidemen, 2017)